

# **KONSEP PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Institut Agama Islam Diniyyah**



**Oleh:**

**MUHAMMAD ILHAM**  
**NIRM: 1216.20.2300**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)  
DINIYAH PEKANBARU  
TAHUN 2024 M/1445 H**

**KONSEP PEMIKIRAN PEMBAHARUAN  
PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Institut Agama Islam Diniyyah**



**Oleh:**

**MUHAMMAD ILHAM  
NIRM: 1216.20.2300**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)  
DINIYAH PEKANBARU  
TAHUN 2024 M/1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ilham

NIRM : 1216.20.2300

Tempat/Tanggal Lahir: Pekanbaru, 24 Mei 2000

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Institusi : Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **KONSEP PEMIKIRAN PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 29 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000 METERAL TEMPEL' and '158ALX298774838'. The signature is in black ink and appears to be 'Muhammad Ilham'.

(Muhammad Ilham)


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **KONSEP PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN** yang ditulis oleh: **MUHAMMAD ILHAM NIRM: 1216.20.2300** telah dapat diterima dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 17 Mei 2024

Menyetujui:

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



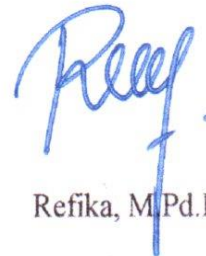
Tafsiruddin, M. Pd. I

Pembimbing I



Dr. Mursal, M.Pd.I

Pembimbing II



Refika, M. Pd. I

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “**KONSEP PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN**” yang ditulis oleh: **MUHAMMAD ILHAM, NIRM: 1216.20.2300**, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Pada hari, bulan, tahun. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 29 Agustus 2024

Mengesahkan  
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang

**Dr. Mursal, M.Pd.I**  
NIDN. 2127118501

Sekretaris

**Pinta Gabena, M.Pd**  
NIKY.19910214.20130302.04.092

Penguji I

**Mukhyar, M.A**  
NIDN. 2110117002

Penguji II

**Satri Handayani, M.Pd.I**  
NIDN. 2126108703

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

**Muhammad Hafiz, M.Pd.I**  
NIDN. 2110088304

## **MOTTO**

**“JADILAH ORANG YANG BERMANFAAT, JANGAN HANYA PANDAI  
MEMANFAATKAN, DAN JANGAN SAMPAI HANYA  
DIMANFAATKAN”**

**-KH. HASAN ABDULLAH SAHAL-**

**“TAK ADA PENYAKIT YANG TAK BISA DISEMBUHKAN KECUALI  
KEMALASAN, TAK ADA OBAT YANG TAK BERGUNA SELAIN  
KURANGNYA PENGETAHUAN”**

**-IBNU SINA-**

## **ABSTRAK**

**MUHAMMAD ILHAM (2024): *Konsep Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan***

KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu konsep yang dikemukakan KH. Ahmad Dahlan yaitu pendidikan tidak hanya mencakup keagamaan, tetapi juga aspek sosial, moral dan akademik. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui konsep pembaruan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. (2) Untuk mengetahui bagaimana sejarah pembaruan pendidikan Islam. Metode yang digunakan penulis yaitu jenis penelitian kepustakaan (library research), sumber data primer adalah buku pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 falsafah & 17 kelompok ayat Al-qur'an dan sumber sekundernya adalah pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan, K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), jurnal serta sumber-sumber lain yang bersangkutan dan relevan. Adapun Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis dan metode content analisis. Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini kita bisa mengetahui dari analisis konsep pembaruan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yaitu: Memiliki landasan filosofis sebagai hamba Allah SWT yang mana manusia diciptakan untuk menyembah khaliqnya dan sebagai khalifah yakni manusia diciptakan untuk menjadi penguasa(khalifah). Kurikulum yang diterapkan meliputi: Pendidikan moral dan akhlak, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan kebebasan mengajukan pertanyaan, yang mana murid sebagai subjek belajar leluasa dalam mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan gurunya. Pembaruan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan ini bertujuan untuk menyatukan antara ilmu agama dan umum menjadi satu kesatuan ilmu yang harus dituntut, hal ini dilakukan agar manusia tidak tertinggal dengan perkembangan zaman atau terhindar dari pemikiran jumud.

Kata kunci: Konsep pembaharuan pendidikan Islam

## ABSTRACT

**Muhammad Ilham (2024): *The Concept of Islamic Education Reform Thought KH. Ahmad Dahlan***

KH. Ahmad Dahlan is one of the figures who has an important role in the development of Islamic education in Indonesia. One of the concepts put forward by KH. Ahmad Dahlan is that education does not only include religious, but also social, moral and academic aspects. The objectives of this study are: (1) To find out the concept of Islamic education reform KH. Ahmad Dahlan. (2) To find out how the history of Islamic education reform. The method used by the author is a type of library research, The primary data source is buku pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 falsafah & 17 kelompok ayat Al-qur'an and the secondary source is pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan , K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), journals, other relevant and relevant sources. The data analysis technique uses the descriptive analysis method and the content analysis method. As a conclusion in this study, we can find out from the analysis of the concept of renewal carried out by KH. Ahmad Dahlan is: It has a philosophical basis as a servant of Allah SWT where humans are created to worship their khaliq and as caliphs, namely humans are created to be rulers (khalifah). The curriculum implemented includes: Moral and moral education, individual education and community education. The method used is the question and answer method and the freedom to ask questions, where students as subjects learn freely in asking questions and having a dialogue with their teachers. The update made by KH. Ahmad Dahlan aims to unite religious and general knowledge into a unity of knowledge that must be demanded, this is done so that humans do not fall behind with the development of the times or avoid jumud thinking.

Keywords: The concept of Islamic education reform

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrohim, Alhamdulillah* segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan saya kemudahan dan izin-Nya dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini hanya tulisan yang sederhana, namun begitu berarti bagi saya sebagai batu loncatan dalam menempuh jenjang pendidikan perkuliahan Strata 1(S1). Saya menulis skripsi ini dengan segala upaya dan saya persembahkan kepada: Allah SWT atas Ridho dan Rahmat-Nya yang selalu senantiasa memberi kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dari awal hingga akhir. Kedua, saya persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mendo'akan, memberikan motivasi dan dukungan dengan penuh kasih dan sayang. Ketiga, saya persembahkan kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I dan Ibuk Refika, M.Pd.I yang selama proses penyusunan skripsi ini telah bersedia meluangkan waktu untuk bimbingan, arahan, serta memberi kritik dan sarannya agar skripsi yang saya buat menjadi lebih baik lagi. Semoga ilmu yang bapak dan ibuk telah berikan menjadi suatu keberkahan dan amal jariyah kedepannya. Keempat, saya persembahkan untuk almamater Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru terkhusus PAI Non Reguler kelas C. Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri, karena telah bersungguh-sungguh, berjuang dan bersemangat selama menjalani proses pendidikan dijenjang perkuliahan sampai tahap skripsi ini diselesaikan.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah dan 'inayah nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya. Allahumma sholli a'la sayyidina Muhammad wa'ala ali sayyidina Muhammad.

Skripsi ini berjudul "*Konsep Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*" dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademik, guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini banyak melibatkan pihak yang memberikan masukan, arahan, motivasi baik secara moral atau material, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibuk Dr. Novi Yanti, M.M selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd,I selaku Wakil Rektor I, Ibuk Refika, M.Pd.I selaku Wakil Rektor II, Bapak Irwan Tutrisno, M.E selaku Wakil Rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I, selaku ketua Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

4. Bapak Tafsiruddin M.Pd,I selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru, serta seluruh dosen dan pegawai akademik yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Ibuk Refika, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ayahanda Sukarman dan Ibunda Nariza tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, dukungan dan doanya untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada abang dan kakak saya Dedy Putra, S.E, Ria Susanti, S.Pd, Gr, Asrul Sani, S.Pd.I, Gr dan Iftitah Rahmi, S.Pd.I yang telah memberi motivasi serta nasehat terhadap saya.
8. Kepada seluruh teman-teman PAI NonReg kelas C yang sama-sama berjuang dalam pembuatan skripsi ini.
9. Semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis berharap dapat memperoleh saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga apa yang peneliti buat ini bisa memberikan manfaat dan inspirasi kepada para pendidik dan dunia pendidikan, Aamiin.

Pekanbaru, 17 Mei 2024

Penulis

MUHAMMAD ILHAM

NIRM. 1216.20.2300

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah .....	9
C. Rumusan masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Konsep Pendidikan Islam .....	14
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	14
2. Tujuan dan Fungsi Pembaruan Pendidikan Islam.....	16
B. Konsep Pembaruan Pendidikan Islam .....	17
C. Sejarah Pembaruan .....	21
1. Pendidikan Umum .....	21
2. Pendidikan Pesantren.....	27
D. Penelitian Relevan .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>36</b>
A. Biografi KH.Ahmad Dahlan.....	36
B. Konsep Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan.....	40
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>51</b>
A. Kesimpulan .....	51
B. Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada abad ke 13, umat Islam mengalami kemunduran salah satunya adalah pendidikan. Keruntuhan dunia Islam berdampak besar pada kemunduran pendidikan, yang ditandai dengan kurangnya pemikiran logis dan ilmiah di kalangan masyarakat muslim. Akibatnya, pola pikir rasional menjadi tradisional, dan ajaran terdahulu seperti takhayul dan khurafat juga memengaruhinya. Takhayul<sup>1</sup> yaitu membayangkan (membayangkan sesuatu tanpa dasar yang kuat), sedangkan khurafat adalah suatu hal berupa cerita atau rekaan, khayalan, ajaran tentang pantangan atau larangan yang menyimpang dari ajaran Islam.<sup>2</sup>

*Al-Syakieb*<sup>3</sup> juga mengatakan bahwa kebodohan adalah setengah dari beberapa kemunduran umat Islam, termasuk tidak memiliki pengetahuan, mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal dan bohong, dan mengikuti perintah tanpa memahami artinya.

Sejak abad ke-13 hingga abad 18, pemikiran Islam mengalami penurunan. Kondisi internal Islam juga berkontribusi terhadap penurunan ini, karena mereka tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, bangsa Barat lebih banyak mengadopsi dan memanfaatkan dunia pendidikan tersebut. Faktor-faktor ini

---

<sup>1</sup>Asal kalimat dari تَخَيَّلٌ - يَتَخَيَّلُ, Kamus arab Indonesia al-ma'niyy

<sup>2</sup>Abu Umar Basyir, *Nurus Sunnah Wa Zhulumatul Bid'ah Fi Au'il Kitab Wa Sunnah (Mengupas Sunnah, Membedah Bid'ah)*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hlm, 10

<sup>3</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), hlm, 55

yang menimbulkan kesadaran dan upaya untuk melakukan perubahan dan pembaruan untuk kemajuan umat Islam yang selama ini mengalami keterpurukan.

Oleh karena itu, dalam dunia Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama yaitu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia Pendidikan kita memberikan porsi yang sanfat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>5</sup>

Pemikiran Islam yang berubah di seluruh dunia Islam dipelopori oleh para alim ulama modernis (upaya pembaharuan dengan menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya)<sup>6</sup> yang memulai pergeseran pendidikan Islam di Indonesia. Ada Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahab di Saudi Arabia, Muhammad Ali Pasha di Mesir, Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho di Mesir, Sultan Mahmud II di Turki, dan Sayyid Ahmad Khan di India.

---

<sup>4</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2014), hlm, 5

<sup>5</sup>Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan*, (Pekalongan; STAIN Press), hlm, 7

<sup>6</sup>Iskandar Engku, Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT.Rosda Karya 2014), hlm, 198

Haidar Putera Daulay<sup>7</sup> menyatakan bahwa ada 2 faktor yang memengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, perkembangan ini berasal dari ide-ide luar yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang kembali ke tanah air setelah melalui proses menuntut ilmu yang cukup lama, seperti di Makkah, Madinah, dan Kairo. Kemudian ilmu-ilmu yang mereka dapatkan menjadi wacana pembaruan setelah kembali ke Indonesia. Salah satunya adalah KH. Ahmad Dahlan. Saat beliau belajar di Makkah secara langsung terpengaruh oleh cara pemikiran tentang perubahan Islam, terutama tentang perubahan pendidikan Islam melalui karya-karya ulama seperti Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho. Majalah seperti al-Urwah al-Wuthqa dan al-Manar menjadi inspirasi baginya untuk memperbarui. Dengan adanya ide-ide tersebut, muncul keinginan untuk meningkatkan dan memajukan sistem pendidikan Islam Indonesia.

Menurut Haidar<sup>8</sup>, situasi tanah air Indonesia yang dikuasai oleh kaum penjajah Barat pada awal abad ke-20 adalah faktor kedua yang menyebabkan pendidikan Islam di Indonesia berkembang. Dalam bidang pendidikan, pemerintah kolonial Belanda melakukan kebijakan pendidikan diskriminatif<sup>9</sup> (pelayanan yang tidak adil berdasarkan karakteristik suku, antar golongan, kelamin, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain yang memiliki tindakan yang berhubungan diskriminasi). Pada saat itu, pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian. Strata

---

<sup>7</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020) hlm, 69-70

<sup>8</sup>Ibid, 70

<sup>9</sup>Poskrit: Journal Sociology of Education Vol. VI. Issu 1. Januari-Juni 2018, hlm, 35

pertama yaitu terdiri dari sekolah anak-anak Belanda dikenal dengan sebutan *Europes Lagare Scholl (ELS)*, *Hogere Burgerscholl (HBS)* dan seterusnya sampai perguruan tinggi. Anak-anak bumi putera atau putra asli Indonesia yang orangtuanya memiliki kekuatan dibidang ekonomi dan politik terletak di strata kedua. Anak-anak ini dididik disekolah *HIS (Hollands Inlandse School /setingkat SD)*, *Meer Uitgebreid Lager Ounderwijs (MULO/setingkat SMP)*, dan *Algemene Middelbare Scholl (AMS/setingkat SMA)* sampai mereka melanjutkan sekolah mereka ke perguruan tinggi. Anak-anak dari strata terendah adalah anak-anak bumi putera, yang hanya dapat mengikuti pendidikan Sekolah Desa selama 3 tahun atau Sekolah Kelas Dua selama 5 tahun.

Meskipun lembaga pendidikan umat Islam hanya terdiri dari pesantren, rangkang (menurut Qanun Meukuta Alam merupakan tempat tinggal santri yang berada disekitar masjid, pendidikan rangkang berpusat pada keagamaan yang mana didalamnya diajarkan kitab-kitab yang berbahasa arab dan pendidikan nya saat ini setara dengan SMP), dayah (merupakan lembaga pendidikan yang memiliki mata pelajaran dengan menggunakan bahasa arab seperti pelajaran fiqih, bahasa arab, tauhid, tasawuf dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Pendidikan nya setara saat ini dengan SLTA atau SMA), dan surau<sup>11</sup>(berfungsi sebagai tempat tidur atau beristirahat dimalam hari dan juga tempat menuntut

---

<sup>10</sup>Muhammad Rizal dan Muhammad Iqbal, “*Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Masa Awal (Kajian Terhadap Meunasah, Dayah dan Rangkang)*”. Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi, Vol. 12, no. 3, 2012

<sup>11</sup>Muhammad Furqan, “*Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia*”, Jurnal Al-ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 5, no.3, 2019, hlm, 4

ilmu sebagai bekal dalam hidup) yang menekankan pelajaran dari buku-buku klasik.<sup>12</sup>

Pendidikan pemerintah dan pesantren sangat berbeda. Rakyat jelata menderita akibat kebijakan diskriminatif pemerintah Belanda. Karena mereka tidak dapat merasakan pendidikan dan pada saat itu keadaan pondok pesantren yang masih sangat tradisional menjadi satu-satunya pilihan untuk rakyat. Pesantren pada saat itu belum terbuka atau belum menerima perubahan yang dibawa dari dunia luar, mereka menentang semua pengaruh Barat, seperti pakaian, huruf latin, dan bidang keilmuan lainnya. Hal ini merupakan situasi yang mendorong beberapa ulama dan tokoh Islam untuk mencoba mengubah pendidikan, salah satunya adalah KH. Ahmad Dahlan.

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Ibtidaiyyah Diniyah Islamiyah pada 1 Desember 1911. Ia memiliki sistem pendidikan yang berbeda pada saat itu seperti memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, sistem pendidikan membagi pelajaran agama dengan pelajaran umum untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami agama tetapi juga memahami teknologi dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini sesuai dengan keinginan dan cita-cita beliau, yaitu menciptakan ulama yang intelek.

---

<sup>12</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020) hlm, 71

Menurut *Steenbrink*<sup>13</sup>, ada beberapa faktor yang mendorong perbaikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, antara lain:

1. Banyak pemikiran Islam telah menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan agama dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada pada tahun 1900-an. Menolak taqlid<sup>14</sup> adalah tema utamanya.
2. Lama nya penjajahan kolonial Belanda terhadap bangsa Indonesia yang mana didalam nya terjadi perlawanan.
3. Usaha-usaha yang dilakukan umat Islam dalam memperkuat organisasi dibidang sosial ekonomi.
4. Banyak umat Islam yang tidak memahami metode tradisional dalam mempelajari Al-qur'an dan studi agama.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan beberapa faktor yang yang berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, adanya ide dan konsep dari para ulama atau tokoh Islam yang belajar di luar negeri dan kemudian menerapkannya di tanah air mereka, terutama di tempat asal mereka. Misalnya, KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah nya dan KH. Hasyim Asyhari dengan Nahdhatul Ulama nya di Jawa. Ulama-ulama tersebut bergerak dalam bidang pendidikan.

---

<sup>13</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), hlm, 72

<sup>14</sup>Asal kata dari qallada-yuqallidu-taqlidan, yaitu meniru,mengikuti. Dalam istilah mengikuti pendapat seorang mujtahid atau ulama tanpa mengetahui sumber aslinya dari mana. Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm, 132

Kedua, sistem pendidikan memiliki dua hal yang bertentangan. Pemerintahan Belanda hanya mengajarkan ilmu umum dan agama. Selanjutnya, pendidikan yang dibangun oleh masyarakat pribumi, seperti lembaga pesantren, berpusat pada kitab-kitab klasik agama Islam, sehingga pelajaran yang dipelajari hanya tentang agama dan tidak memahami atau buta tentang pengetahuan umum. Dampak dari 2 sistem pendidikan yang saling bertentangan pada masa itu menyebabkan masyarakat Islam dan pribumi menjadi lebih bodoh, kebodohan yang mengakibatkan penjajahan terus-menerus oleh bangsa Barat di Indonesia. Hal ini yang membuat para tokoh Islam dan ulama melakukan pembaruan terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

Ketiga, sistem pembelajaran yang masih bersifat tradisional atau nonklasikal. Sistem pendidikan non klasik ini tidak membatasi jangka waktu belajar, seseorang dapat tinggal di suatu lembaga pendidikan seperti pesantren selama satu tahun, dua tahun, bahkan mungkin belasan tahun. Selain itu, pendidikan Islam diubah dari pendekatan sorogan<sup>15</sup>, wetonan<sup>16</sup>, dan hafalan ke pendekatan yang lebih variatif dan kontemporer.<sup>17</sup>

Pendidikan tidak bisa lepas dalam kehidupan sehari-hari, karena memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu,

---

<sup>15</sup>Asal kata dari sorog (Bahasa Jawa), yaitu menyodorkan. Secara istilah yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara individual yang dilaksanakan di masjid atau rumah-rumah. Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm, 142-143

<sup>16</sup>Asal kata wektu (Bahasa Jawa) yaitu waktu. Pengajian tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, sesudah dan sebelum melaksanakan shalat fardhu. Secara istilah yaitu metode yang dilaksanakan dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku islam menggunakan Bahasa Arab terhadap sekelompok santri yang mendengarkannya. Ibid, 143

<sup>17</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), hlm, 74

manusia merupakan kekuatan penting dalam membangun suatu pendidikan, sehingga mutu dan sistem pendidikan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar siswa. Dalam Al-Quran surah Al-Mujadilah ayat 11 Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ  
(١١)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).<sup>18</sup>*

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan sebuah hadits nya:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*Artinya: “Barangsiapa menginginkan kebahagiaan dunia maka haruslah berilmu, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat maka haruslah dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu.”<sup>19</sup>*

Ayat dan hadits tersebut dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan didunia, kita harus memiliki bekal yang cukup agar dapat meyelesaikan semua permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu berupa ilmu. Tidak hanya untuk bekal di dunia saja, akan tetapi

<sup>18</sup>Al-Quran Dan Terjemahannya, (Semarang: Asy-Syifa’, 1998), hlm, 134

<sup>19</sup>أبي أنس رحلة العلماء في طلب العلم صفحة 9

dengan memiliki ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang mencapai kebahagiaan hidup diakhirat. Dan semua itu hanya didapatkan melalui proses belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti yang berjudul: **“Konsep Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan”**

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemahaman menafsirkan judul dan juga untuk mempermudah pembaca memahami maksud skripsi ini, maka penulis perlu memberikan defenisi operasional yang terkandung dalam judul. Skripsi ini sekaligus penjelasannya yaitu sebagai berikut:

### **1. Konsep Pembaruan Pendidikan Islam**

Konsep menurut kamus istilah berasal dari bahasa latin, konseptus, tahapan rancangan, pendapat, ide, gagasan. Dari segi subjektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu, sedangkan dari segi objektif, konsep merupakan suatu yang ditangkap oleh kegiatan intelektual tersebut. Hasil dari tangkapan akal manusia itulah yang dinamakan “Konsep”. Hal itu dijelaskan dalam buku metode penelitian oleh Mardalis.<sup>20</sup>

Pendidikan merupakan faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia mengalami keterpurukan dan sekian lama dalam penguasaan bangsa Belanda. Oleh karena itu, KH.Ahmad Dahlan memilih pendidikan sebagai cara halus

---

<sup>20</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: suatu pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm, 45

untuk melawan Belanda. Prinsip yang dikemukakan oleh beliau yaitu, ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk ( *المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّحِيحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَاحِ* ).<sup>21</sup>

KH. Ahmad Dahlan merupakan salah seorang pemikir dan perintis pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki kepribadian *sepi ing pamrih tapi rame ing gawe* (sedikit berbicara tapi banyak kerja)<sup>22</sup>.

Keprihatinan terhadap keadaan dan kondisi umat Islam pada saat itu, yang tenggelam dalam kebodohan, kejumudan, dan keterbelakangan, memotivasi konsep pembaruan pendidikan KH. Ahmad Dahlan. Selain itu, banyak penindasan terjadi di Indonesia selama masa kolonial Belanda. Oleh karena itu, muncul lah ide pembaruan yang dibawa oleh KH. Ahmad Dahlan yang melewati masa pendidikannya di Makkah sebanyak dua kali. Tujuan nya agar lebih memantapkan lagi ide pembaruan yang akan direalisasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

KH. Ahmad Dahlan mengungkapkan, bahwa upaya yang dilakukan dalam menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan yaitu melalui pendidikan dengan cara pola pikir yang dinamis, kreatif dan inovatif. Kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, menjadi hal yang membantu umat Islam memahami ajaran Islam secara menyeluruh (komprehensif<sup>23</sup>) dan menguasai berbagai

---

<sup>21</sup> Abdul Mu'thi, *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm, 25

<sup>22</sup> Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, (Banten, Desanta Muliavisitama, 2020), hlm, 79-80

<sup>23</sup> Yaitu luas. Digunakan untuk menyatakan keadaan sesuatu dengan menjelaskan secara lengkap dan luas serta memberi wawasan yang lebih. Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), hlm, 4

disiplin ilmu pengetahuan, adalah kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam.<sup>24</sup>

## 2. KH. Ahmad Dahlan

Nama KH. Ahmad Dahlan sebelumnya yaitu Muhammad Darwis yang diberikan oleh orangtuanya, yang merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, terdiri dari lima orang saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki.

Beliau dilahirkan pada tanggal 1 Agustus 1868 di kampung kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta. Kampung Kauman, yang hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, telah memainkan peran penting dalam gerakan agam Islam selama bertahun-tahun. Itu juga merupakan salah satu dari banyak daerah di Yogyakarta yang berfungsi sebagai benteng kelompok santri.

### **C. Rumusan masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana Sejarah Pembaruan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan?

---

<sup>24</sup>Ibid, 80

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep pembaruan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan hingga saat ini.
2. Untuk mengetahui sejarah pembaruan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, diharapkan bahwa penelitian yang disajikan dalam skripsi ini akan memberikan manfaat bagi pendidikan secara keseluruhan dan khususnya pendidikan Islam.
2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

- a. Bagi peneliti: agar dapat memahami konsep pendidikan Islam yang diperbarui oleh KH. Ahmad Dahlan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pendidikan.
- b. Bagi peserta didik: agar dapat mengambil keuntungan dari pengetahuan yang mencakup pengetahuan umum dan agama.

c. Bagi pendidik: agar memberikan pencerahan dan sebuah solusi dalam proses jenjang pendidikan dalam mendapatkan ilmu dan manfaatnya yang seimbang antara ilmu agama dan umum menurut KH. Ahmad Dahlan serta memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

d. Bagi lembaga pendidikan: agar dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk membuat peraturan yang ada di jenjang pendidikan.

e. Bagi pemerintah: agar mengambil kebijakan untuk menerapkan konsep pembaruan pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Islam merupakan agama universal yang mengajarkan kepada seluruh umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat.<sup>25</sup> Pendidikan memiliki banyak pengertian, dalam arti sempit pendidikan merupakan sebuah sekolah. Sistem itu hanya berlaku bagi seseorang yang berstatus sebagai murid yaitu siswa disekolah atau peserta didik seperti mahasiswa disuatu universitas (lembaga pendidikan formal). Sedangkan pendidikan yang dibuat dalam perundang-undangan tentang sistem pendidikan No.20 tahun 2003<sup>26</sup>, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang berusaha mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri nya, hal ini dilakukan untuk memiliki power dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, intelektual, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri nya dan masyarakat sekitar”.<sup>27</sup>

Pendidikan dalam arti luas yaitu hidup. Bahwasannya pendidikan merupakan seluruh pengetahuan yang telah dilalui dan terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan dampak positif pada

---

<sup>25</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm, 98

<sup>26</sup>Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan*, (Banjarmasin, Comdes, 2011), hlm, 3

<sup>27</sup>Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi, “*Pengertian Pendidikan*”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, no. 6, 2022, hlm 7912

pertumbuhan setiap makhluk individu. Oleh karena itu pendidikan berlangsung sepanjang hayat (long life education). Selain itu Allah sudah menjelaskan didalam Al-qur'an anjuran kepada umat Islam untuk belajar baca tulis dan ilmu pengetahuan, seperti ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW pada surat Al-alaq 1-5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya:*

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>28</sup>

Pada ayat diatas, dijelaskan bahwasannya Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang pandai dan berawal dari baca tulis kemudian diteruskan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang lainnya.

Pendidikan dalam pandangan Islam adalah upaya untuk membuat manusia sempurna dan bahagia, sehat jasmani, budi pekertinya, pola pikir yang teratur, perasaan yang halus, mahir dalam pekerjaan, dan baik berbicara, baik lisan maupun tulisan.<sup>29</sup> Sedangkan Islam secara etimologi berasal dari kata Arab

<sup>28</sup>Al-qur'an dan terjemahan KEMENAG 2019

<sup>29</sup>Abdul Mu'thi, *KH.Ahmad Dahlan(1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm, 34

yaitu *salima* yang artinya selamat, Sentosa, dan damai. Dari kata *salima* diubah menjadi *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian tentang pendidikan Islam yaitu sebuah proses dengan cara membimbing jasmani dan rohani terhadap peserta didik dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan pengembangan potensi sesuai ajaran Islam.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pembaruan Pendidikan Islam

Dalam suatu hal yang diinginkan agar tercapai harus ada perencanaan yang matang dan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu yang baik. Tujuan dari pembaruan pendidikan Islam yaitu membangkitkan manusia dari keterbelakangan. Artinya, semua pembaruan yang ada seperti peradaban dan kebudayaan manusia tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Oleh karena itu, agar semua nya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diinginkan, pendidikan harus dilandasi dengan nilai-nilai dan cita-cita yang berlaku pada suatu masyarakat dan bangsa tanpa meninggalkan ajaran agama.<sup>31</sup>

Ada beberapa tokoh muslim yang mempunyai pendapat tentang tujuan pendidikan Islam. Menurut *Al-attas*<sup>32</sup> tujuan pendidikan Islam yaitu membantu seseorang agar menjadi manusia yang utuh. Pengertian tersebut menjelaskan bahwasannya seseorang harus mempunyai prinsip, memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum serta tingkah laku yang baik. Karena dengan memiliki bekal

---

<sup>30</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dienul Islam)*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Houve, 1980), hlm, 2

<sup>31</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), hlm, 81

<sup>32</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm, 108

ilmu dan pendidikan yang baik seseorang akan terbebas dari kebodohan dan mengurangi dari perbuatan yang jelek.

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan yaitu pendidikan yang pada awalnya hanya mengarah kepada tradisional menjadi lebih rasional dan profesional sejalan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian mengarah pada paradigma baru sesuai dengan kebutuhan zaman dan tetap berpegang teguh kepada Al-qur'an dan Sunnah.<sup>33</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam tentang tujuan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembaruan pendidikan Islam: terbentuknya insan yang kamil (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani, memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi baik dalam masyarakat maupun bernegara, serta memperhatikan segala aspek kepentingan dunia maupun akhirat.

## **B. Konsep Pembaruan Pendidikan Islam**

Secara etimologis, kata "baru" yang diawali dan diakhiri dari kata "pe" dan "an", yang berarti "proses, perbuatan, cara memperbaiki, proses mengembangkan adat istiadat, metode produksi, atau cara hidup baru. Selain itu, istilah "modernisasi" memiliki arti yang sama dengan kata "pembaruan". Harun Nasution mengemukakan pendapat, bahwasannya modernisasi memiliki

---

<sup>33</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten, Desanta Muliavisitama, 2020) hlm, 50

makna pikiran, aliran gerakan dan usaha untuk mengubah suatu pemahaman, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya.<sup>34</sup>

Konsep pembaruan pendidikan Islam yang dikemukakan KH.Ahmad Dahlan bahwasannya segala sesuatu harus dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit dengan melihat perihal yang terjadi pada saat itu.<sup>35</sup> Dalam hal lain dikemukakan tentang pembaruan pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan yaitu: 1) Membentuk manusia yang cakap dalam ilmu agama, artinya seseorang memahami secara mendalam tentang agama, tidak hanya sekedar mengetahui materi agama tersebut akan tetapi dapat mengamalkan nya dalam kehidupan sehari-hari. 2) Berwawasan luas yang berarti memiliki pengetahuan umum, artinya seseorang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi ilmu pengetahuan umum juga. 3) Mempunyai semangat tinggi untuk Muhammadiyah dan umat Islam secara keseluruhan. Artinya, seseorang memiliki semangat yang besar dalam menuntut ilmu, baik itu ilmu agama maupun umum.<sup>36</sup>

Nurcholis Majid berpendapat bahwa modernisasi adalah proses bagaimana perombakan terhadap pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional menjadi pola pikir dan kerja baru yang rasional.<sup>37</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa

---

<sup>34</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten, Desanta Muliavisitama, 2020), hlm, 47-48

<sup>35</sup>KRH. Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-qur'an*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2018), hlm, 35

<sup>36</sup>Abdul Mu'thi, *KH.Ahmad Dahlan(1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm, 28

<sup>37</sup>Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), hlm, 172

bagaimana cara membebaskan diri dari pola pikir yang masih tradisionalisme dan mengubah tata kerja lama menjadi tata kerja baru. Harun Nasution mengatakan bahwa modernisasi merupakan ide, gerakan, dan upaya untuk mengubah nilai, tradisi, institusi, dan sebagainya. Oleh karena itu, agar setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan ide, pendapat, dan keadaan baru yang muncul sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

Dalam bahasa Arab, modernisasi disebut *tajdid*, yang berarti pembaruan atau *ishlah*, yang berarti memperbaiki, dan reformasi, yang berarti menyusun kembali. Modernisasi atau pembaruan juga berarti bagaimana sebuah masyarakat mengubah sikap dan mentalitasnya sehingga mereka dapat beradaptasi dengan kebutuhan hidup pada saat ini. Oleh karena itu, penyesuaian pembaruan pendidikan Islam dengan kemajuan zaman dikenal sebagai modernisasi pendidikan.

Harun Nasution menjelaskan bahwa tujuan pembaruan pendidikan Islam tidak merubah ajaran Islam yang sudah ada atau mutlak, akan tetapi yang dirubah hanya yang tidak bersifat mutlak yaitu penafsiran atau intepretasi (bentuk penafsiran yang digunakan oleh seorang juru bahasa dalam menafsirkan sesuatu) dari ajaran yang sudah bersifat mutlak. Oleh karena itu, hanya penafsiran dalam bidang teologi, hukum, politik, lembaga, dan sebagainya yang dapat diperbarui.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Ibid, 48

<sup>39</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten, Desanta Muliavisitama, 2020), hlm, 48

Salah satu perubahan yang dianjurkan oleh Islam bukanlah westernisasi, yaitu mengubah cara berpikir, berperilaku, dan lainnya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, perubahan ini berkaitan dengan pemikiran tentang agama yang perlu diperbarui dan diubah, yang merupakan hasil dari pemikiran modern yang dapat menghasilkan perubahan yang tidak mungkin dari pola pikir yang sempit.

Dapat disimpulkan dari pengertian pembaruan atau modernisasi, yang berarti upaya untuk mengubah dan memperbaiki sistem yang lama ke arah yang baru di berbagai bidang, seperti pendidikan, dengan tujuan meningkatkan kualitas sistem secara keseluruhan untuk mencapai hasil yang lebih baik yang sesuai dengan tantangan dan dinamika kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dalam aktifitas pembaruan, antara lain:

1. Pembaruan atau modernisasi selalu menghasilkan perbaikan bersamaan.
2. Pembaruan terjadi karena adanya pengaruh kuat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Upaya untuk memperbarui atau modernisasi biasanya dilakukan dengan cara yang inovatif, dinamis, dan progresif, yang berarti menjadikan suatu hal jadi lebih baik. Ini merupakan cara yang sesuai dengan mengubah cara berpikir seseorang.

Pembaruan pendidikan Islam merupakan suatu upaya dalam melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan kondisi pendidikan Islam yang masih tradisional menjadi kearah yang lebih rasional, dan profesional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan pembaruan pendidikan Islam merupakan sebuah upaya terhadap pendidikan Islam kearah yang lebih modern sesuai dengan tuntutan zaman dan tetap berpegang teguh kepada Al-qur'an dan Sunnah.<sup>40</sup>

### C. Sejarah Pembaruan

#### 1. Pendidikan Umum

Pendidikan pada masa Belanda terbagi menjadi dua jenis: pendidikan umum dan pendidikan Islam. Awal mulai penjajahan Belanda pada tahun 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta. Penjajahan Belanda terbagi menjadi dua periode: masa VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) dan masa Hindia Belanda (*Netherlands Indie*). Awalnya, kedatangan Belanda ke Indonesia hanyalah untuk kepentingan ekonomi. Karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang banyak terutama rempah-rempahnya yang menjadi pusat perhatian Belanda. Akibatnya, Belanda mendirikan perkumpulan dagang India Timur (VOC). VOC pertama kali didirikan pada 20 maret 1602 oleh pangeran Maurits dan Olden Barneveld, yang terdiri dari 17 orang pengurus pusat VOC.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten, Desanta Muliavisitama, 2020), hlm, 50-56

<sup>41</sup>Abdul Mu'thi, *KH.Ahmad Dahlan(1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm, 11-12

Seiring dengan berjalannya waktu, Belanda menyadari bahwasannya kekayaan Indonesia tidak hanya rempah-rempah saja, akan tetapi secara keseluruhan merupakan percikan surga. Hal ini yang membuat Belanda tinggal di Indonesia. Awalnya, tujuan mereka hanyalah untuk memasukkan keuntungan ekonomi mereka ke politik dan mengambil alih pemerintahan. Akibatnya, penjajahan Belanda memengaruhi banyak hal, termasuk pendidikan.

Secara umum, ada beberapa sistem pendidikan yang ada selama era VOC. Ini termasuk pendidikan dasar, sekolah latin, Seminarium Theologicum (sekolah seminar), Academie der Marine (Akademi Pelayanan), Sekolah Cina, dan Pendidikan Islam. Ketika Van den Boss menjabat sebagai gubernur jenderal Batavia pada tahun 1831, sekolah-sekolah gereja dianggap sebagai institusi pendidikan pemerintah.

Pemerintah memiliki pemahaman baru yang agak berbeda setelah VOC dibubarkan. Banyak dari pemerintahan baru ini sekuler-liberal. Akibatnya, mereka percaya bahwa fokus pendidikan harus berada di sektor politik dan ekonomi. Selain itu, sejumlah besar orang Islam menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap pengajaran agama Kristen disekolah pemerintah. Pada akhirnya, pemerintah tidak mendukung salah satu agama, jadi sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama dan pemerintah melindungi tempat ibadah (Indiches Staat Regeling, (Indiches Staat Regeling, pasal 173-174).<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Abdul Mu'thi, *KH.Ahmad Dahlan(1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm, 13

Apa yang disebut sebagai "diferensi" dalam instruksi bumi putera pertama kali muncul pada tahun 1893. Suatu kebijakan yang menganjurkan institusi pendidikan untuk anak bangsa. Untuk mengatasi masalah ini, Indisch Staatsblad nomor 125 tahun 1893 membagi sekolah bumi putra menjadi dua bagian.

*Pertama*, sekolah kelas I. Ini adalah sekolah untuk anak-anak priyayi atau bangsawan dan orang-orang terkemuka. Sekolah ini berlangsung selama lima tahun. Tujuan sekolah ini adalah untuk memenuhi kebutuhan karyawan pemerintah, perdagangan, dan bisnis. Membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan alam, menggambar, dan ilmu ukur adalah semua mata pelajaran yang diajarkan. Pada tahun 1914, sekolah ini diubah menjadi *HIS* (Hollands Inlandse Scholl) dengan bahasa pengantar Belanda dan menggunakan bahasa Melayu.

*Kedua*, sekolah kelas dua, yang ditujukan untuk orang biasa. Sekolah ini berlangsung selama tiga tahun. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat umum. Berhitung, menulis, dan membaca adalah mata pelajaran yang diajarkan. Bahasa Melayu digunakan sebagai pengantar. Pada tahun 1914, istilah "sekolah II" diubah menjadi "sekolah lanjutan", yang merupakan sekolah lanjutan setelah sekolah desa.

Van Devender menciptakan politik etis pada tahun 1899. Menurut tulisannya yang berjudul "Hutang Kehormatan" dalam majalah *De Gids*, Belanda harus melunasi hutang nya kepada Bumi Putera, salah satunya dengan menyediakan pendidikan kepada mereka. Namun, ketika dilihat dengan cermat,

maksud sebenarnya berbeda. Bagaimanapun, corak pendidikan diciptakan untuk membantu pemerintahan Belanda agar bertahan.

Secara umum, sistem pendidikan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan sosial yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu, yaitu:<sup>43</sup>

*Pertama*, Sekolah Rendah (*Lagere Onderwijs*). Sekolah ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu: 1) Sekolah rendah Eropa atau ELS (*Europese Lagere School*). Sekolah ini khusus untuk anak-anak turunan Timur asing atau Bumi Putera dari tokoh-tokoh terkemuka. Lamanya tujuh tahun, 2) Sekolah Cina Belanda atau HCS (*Hollands Chinese School*) yang ditempuh selama tujuh tahun. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak keturunan timur asing, khususnya keturunan Cina, 3) Sekolah Bumi Putera Belanda HIS (*Hollands Inlandse School*), selama tujuh tahun. Sekolah ini diperuntukkan bagi penduduk asli Indonesia.

*Kedua*, Sekolah rendah dengan pengantar bahasa daerah. Sekolah ini terdiri dari: 1) Sekolah Bumi Putera II (*Tweede Klasee*). Sekolah ini terkhusus untuk golongan bumi putra. Lamanya tujuh tahun. 2) Sekolah Desa (*Volksschool*). Disediakan bagi anak-anak golongan bumi putra. Lamanya tiga tahun. 3) Sekolah Lanjutan (*Vorvolgschool*). Lamanya dua tahun merupakan kelanjutan dari sekolah desa dan diperuntukkan juga untuk anak-anak golongan bumi

---

<sup>43</sup>Abdul Mu'thi, *KH.Ahmad Dahlan(1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm, 14-17

putera. Pertama kali didirikan pada tahun 1914. 4) Sekolah Peralihan (*Schakelscholl*).

*Ketiga*, Sekolah Lanjutan Menengah. Sekolah ini terdiri dari: 1) MULO (*Meer Uit gebreid Lager School*), sekolah ini lanjutan dari sekolah dasar yang berbahasa Belanda. Lamanya tiga sampai empat tahun. Yang pertama didirikan pada tahun 1914 dan diperuntukkan bagi golongan bumi putera dan timur asing. 2) AMS (*Algemene Middelbere School*) merupakan sekolah menengah umum kelanjutan dari MULO berbahasa Belanda dan diperuntukkan golongan bumi putera dan timur asing. Lamanya tiga tahun dan pertama didirikan tahun 1915. AMS ini terdiri dua jurusan, bagian A (pengetahuan kebudayaan) dan bagian B (pengetahuan alam) pada zaman Jepang disebut sekolah menengah tinggi dan sejak kemerdekaan disebut SMA. 3) HBS (*Hoogere Burger School*) atau sekolah warga negara tinggi merupakan sekolah menengah kelanjutan dari ELS yang disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan golongan bumi putera atau tokoh-tokoh terkemuka. Bahasa pengantarnya adalah Bahasa belanda dan berorientasi ke Eropa Barat, lama sekolah nya tiga dan lima tahun.

*Keempat*, Sekolah kejuruan (*Vokonderwijs*). Sekolah ini terdiri dari: 1) Sekolah pertukangan (*Amachts Leergang*) adalah sekolah berbahasa lokal yang menerima lulusan bumi putera kelas III (lima tahun) atau sekolah lanjutan (*Vervolgschool*). Sekolah ini didirikan pada tahun 1881 dan ditujukan untuk para tukang. 2) Sekolah pertukangan, juga dikenal sebagai *Ambachtsschool*, adalah sekolah pertukangan berbahasa Belanda yang berlangsung selama tiga tahun dan menerima lulusan HIS, HCS, atau schakel. Sekolah ini bertujuan

untuk mendidik dan mencetak mandor di bidang seperti mobil, listrik, mesin, kayu, dan pinatu batu. 3) Sekolah Teknik (*Techinsh Onderwijs*). Sekolah ini adalah lanjutan dari *Ambachtsschool*, yang berlangsung selama tiga tahun dan berbahasa Belanda. Tujuan sekolah ini adalah untuk mendidik siswa Indonesia untuk menjadi pengawas, yang merupakan jenis tenaga teknik menengah di bawah bimbingan insinyur.

*Kelima*, sekolah tenaga ahli. Sekolah ini terdiri dari: 1) Sekolah Teknik Tinggi (*Technische Hoge School*). Sekolah ini diberi nama THS setelah didirikan oleh Yayasan di Bandung pada tahun 1920. THS adalah sekolah tinggi pertama di Indonesia yang lama pendidikannya selama lima tahun dan kemudian menjadi ITB, 2) Sekolah Hakim Tinggi (*Rechskundige Hoge school*). RHS didirikan pada tahun 1924 di Jakarta. Lama nya lima tahun. Tamatan ini dijadikan jaksa atau hakim pada pengadilan.

Kemudian juga didirikan sekolah kedokteran, dengan bahasa pengantar melayu. Pada tahun 1902, sekolah dokter Jawa diubah menjadi STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Indische Artsen*). Sekolah ini menerima lulusan ELS dan berbahasa pengantar Belanda, dan program pendidikannya berlangsung selama tujuh tahun. Pada tahun 1913 disamping STOVIA di Jakarta didirikan sekolah tinggi kedokteran (*Geneeskundige Hogeschool*) yang belajarnya enam tahun dan menerima lulusan AMS dan HBS.

Ada dua ciri mendasar bagi sekolah yang didirikan oleh Belanda. *Pertama*, sekolah-sekolah ini netral agama(sekuler). Tidak ada materi agama didalamnya.

Tujuan utama dari pendidikan ini yakni mengisi pos-pos pekerjaan untuk mendukung pemerintahan Belanda, terutama sektor ekonomi. *Kedua*, diatur berdasarkan strata sosial. Hal ini berkaitan dengan kepentingan politik Belanda. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk mencetak orang-orang tertentu yang nantinya akan mendukung kekuasaan Belanda.

Saat itu, umat Islam sangat tertinggal dalam semua hal. Tidak diragukan lagi, orang Islam yang berada dalam kondisi penjajahan pada saat itu tidak akan memahaminya. Karena kebencian mereka yang begitu besar terhadap kaum kolonial, umat Islam mengalami gangguan psikologis. Hal itu yang membuat umat Islam membutuhkan seseorang yang dapat melakukan pembaruan dan dapat melihat persoalan dengan kaca mata luar sehingga dapat memposisikan dirinya secara tepat diantara penjajah yang eksploitatif dan pribumi yang sentimental (suatu hal yang dapat menyentuh perasaan).<sup>44</sup>

## 2. Pendidikan Pesantren

Pada saat itu, pendidikan yang diberikan di pesantren adalah yang paling menonjol. Akan tetapi, diluar itu pendidikan juga dilaksanakan di surau/langgar. Pendidikan di surau ini tidak formal dan berfokus hanya pada pendidikan agama. Namun, siswa diajarkan pembudayaan nilai selain belajar secara kognitif.

---

<sup>44</sup>Abdul Mu'thi, *KH.Ahmad Dahlan(1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm, 18

Pesantren adalah institusi pendidikan yang berkembang dan digunakan sebagai tempat belajar. Berbeda dengan surau, yang biasanya memiliki murid dari warga sekitar dan hanya belajar pada waktu tertentu. Pesantren dirancang sebagai tempat belajar dan muridnya tinggal di sana dengan seorang atau beberapa guru ngaji.

Ada dua pendapat tentang asal-usul pesantren<sup>45</sup>, ada yang mengatakan bahwa itu berasal dari tradisi Islam sepenuhnya. Model pendidikan yang digunakan di pesantren ini berasal dari tasawuf, hal ini disebut zawiyat (sudut) di Afrika Utara dan Timur Tengah. Pendapat lain menyatakan bahwa model pendidikan pesantren berasal dari tradisi Hindu-Budha yang telah diislamkan. Ini dapat ditemukan dalam kata "santri" yang merupakan sebutan siswa di pesantren, yang berasal dari kata "shastri" (dalam bahasa sansekerta) atau "cantrik", sebutan siswa dalam sistem pendidikan Hindu-Budha.

Ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan pesantren dan Belanda. Pendidikan pesantren bertujuan untuk membina hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan pendidikan Belanda bertujuan untuk membina hubungan manusia dengan kehidupan. Sementara sistem pendidikan barat lebih teratur dan handal, sistem pesantren lebih tradisional. Hal ini menyebabkan umat Islam tertinggal, terutama dalam membangun tata kehidupan yang maju.

KH.Ahmad Dahlan lahir di tengah-tengah masalah yang muncul pada masa itu, dan beliau adalah salah satu putra bangsa yang diberi kesempatan untuk

---

<sup>45</sup>Ibid hlm, 20

belajar di luar negeri. Dia bertemu dengan orang-orang yang mendukung revolusi Islam di sekolahnya. Ada beberapa tokoh yang berpengaruh dalam memberikan ide serta gagasannya terhadap pembaruan Islam, diantaranya<sup>46</sup> :

- 1) Ibnu Taimiyah
- 2) Muhammad Ibnu Abdul Wahab
- 3) Jamaluddin Al-afgani
- 4) Muhammad Abduh
- 5) Rasyid Ridho

Di kemudian hari, bekal inilah yang membuatnya mampu menempatkan dirinya dengan tepat dan solutif di hadapan masalah yang sedang terjadi di Indonesia.

#### **D. Penelitian Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul “Konsep Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan”, bahwa sejauh pengamatan yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan Dwi Puspa Khairunnisa NIM 1111033100023 Jurusan Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan”. Hasil dari penelitiannya yaitu:

---

<sup>46</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten, Desanta Muliavisitama, 2020), hlm, 57-63

KH. Ahmad Dahlan mengarahkan peserta didik agar menjadi seorang muslim yang ulama-intelek atau intelektual-ulama, berwawasan luas, mengamalkan ilmu-ilmunya serta mempunyai karya.<sup>47</sup>

2. Penelitian yang dilakukan Fuad Hasan NIM 3211063058 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung (STAIN) 2016 dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan”. Hasil dari penelitiannya yaitu: adapun tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai ‘*abd* maupun *khalifah fil al-ardh*. Sedangkan kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi Al-qur’an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Metode yang ditawarkan adalah sintesis antara metode pendidikan modern barat dengan tradisional.<sup>48</sup>

3. Penelitian yang dilakukan Faisal Amar NIM 210315013 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) 2019 dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional”. Hasil dari penelitiannya yaitu: konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang mampu menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan tanpa memisahkan

---

<sup>47</sup>Dwi Puspa Khairunnisa, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2017)

<sup>48</sup>Fuad Hasan, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2010)

salah satu diantaranya serta dapat menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>49</sup>

Ketiga penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini, peneliti diatas hanya membahas mengenai metode belajar, tujuan pendidikan serta relevansi nya dengan tujuan pendidikan nasional menurut KH Ahmad Dahlan, sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep pemikiran pembaruan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan yang mencakup konsep pemikiran pembaharuan pendidikan Islam dan sejarah pembaharuannya.

---

<sup>49</sup>Faisal Amar, *Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019)

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan suatu penelitian, akan tetapi suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan bagaimana metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang akan diteliti. Penelitian kepustakaan tidak bermaksud untuk mengajarkan seseorang menjadi ahli perpustakaan, melainkan untuk memperkenalkan penelitian kepustakaan secara garis besar.<sup>50</sup>

Metode kepustakaan ini digunakan untuk mengkaji pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pembaruan pemikiran pendidikan Islam dalam buku karangan KRH. Hadjid.

### **B. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan masing-masing sumber data dalam penelitian ini:

a. Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau buku-buku yang langsung berkaitan dengan topik

---

<sup>50</sup>Mestika Zed, *Metode Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm, 3

penelitian ini yaitu buku pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan.

Adapun sumber primer yang berkaitan diantaranya:

1) Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-qur'an, diterbitkan di Yogyakarta-Indonesia, oleh penerbit Suara Muhammadiyah.

b. Data pendukung yang diperoleh untuk memperjelas sumber data primer disebut sumber data sekunder. Sumber data sekunder dapat berupa buku atau kepustakaan yang terkait dengan objek formal atau sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian. Adapun sumber data sekunder yang berkaitan diantaranya:

1) Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan, diterbitkan di Banten-Indonesia, oleh penerbit Desanta Muliavisitama.

2) K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), diterbitkan di Yogyakarta-Indonesia, oleh penerbit Suara Muhammadiyah. Dan beberapa sumber buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Studi kepustakaan merupakan subjek penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari studi kepustakaan. Oleh karena itu, sebagai metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumen yaitu terdiri dari catatan peristiwa yang telah terjadi atau berlalu, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Catatan harian,

sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan adalah contoh dokumen tulisan.<sup>51</sup>

Teknik Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari literatur, karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Selanjutnya, data yang dikumpulkan diambil dari berbagai sumber penting dengan membaca, mempelajari, dan mempelajari buku-buku penting untuk membuat kesimpulan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang akan diteliti dan diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, dengan cara memilah-milahkan atau menguraikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan terhadap informasi yang sudah didapatkan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>52</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua teknik yaitu :

a. Metode analisis dokumen atau analisis isi (content analysis). Maksud dari metode ini yaitu metode yang didalamnya terdapat analisis alamiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis isi, menurut Burhan Bungin, adalah teknik penelitian yang membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum;

---

<sup>51</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244

<sup>52</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Bogor Indonesia, 2017), hlm, 70

simpulan) yang dapat ditiru dan divalidasi dengan mempertimbangkan konteksnya.<sup>53</sup>

b. Metode analisis historis merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan sejarah biografi KH. Ahmad Dahlan yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, dan sejarah pembaruan pendidikan pada saat itu.

---

<sup>53</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.172

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Biografi KH.Ahmad Dahlan**

##### a. Riwayat Hidup KH.Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis atau KH. Ahmad Dahlan, lahir di Kauman, Yogyakarta, pada 1 Agustus 1868. Beliau adalah anak dari pasangan Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman dan Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim. Ayahnya merupakan sebuah abdi dalem(pegawai)<sup>54</sup> kesultanan Yogyakarta karena memiliki jabatan sebagai khatib masjid gedhe yang bertugas memberikan khutbah shalat jum'at secara bergiliran dengan khatib lainnya.

Keluarga dan lingkungan sekitar KH. Ahmad Dahlan memiliki tradisi agama yang kuat, jadi tidak mengherankan bahwa ini mempengaruhi pribadinya dan mengubahnya menjadi seorang muslim yang taat beragama.

KH.Ahmad Dahlan merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim yang merupakan ulama besar yang mengembangkan agama Islam di pulau Jawa. Berikut adalah silsilah keturunan KH.Ahmad Dahlan dari nasab ayahnya<sup>55</sup> : Muhammad Darwis (KH.Ahmad Dahlan) putra KH. Abu Bakar → KH.Muhammad Sulaiman → Kyai Murtadho → Kyai Ilyas → Demang Jurang Kapindo → Demang Jurang Juru Sapisan →

---

<sup>54</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020) hlm, 3

<sup>55</sup>Nur Khozin dan Isnudin, *KH.Ahmad Dahlan(1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm, 181

Maulana Sulaiman → Maulana Muhammad Fadlullah → Maulana  
Ainul Yaqin → Maulana Ishaq → Maulana Malik Ibrahim.

KH.Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara, dua anak laki-laki dan lima anak perempuan yang terdiri dari:

- 1.Nyai Chatib Arum.
- 2.Nyai Muhsinah.
- 3.Nyai Haji Sholeh.
- 4.Muhammad Darwis.
- 5.Nyai Abdurrahman.
- 6.Nyai Hj. Muhammad Fekih.
- 7.Muhammad Basir.

Di masa kecilnya, KH.Ahmad Dahlan tidak hanya taat beragama, tetapi juga pandai bergaul dengan teman-teman dan tetangganya. Dia dianggap sebagai seorang anak yang rajin, jujur, dan suka membantu orang lain. Selain itu, bakat kreatifnya mulai terlihat, seperti keterampilannya dalam membuat kerajinan dan membuat berbagai alat permainan. Dia juga disukai oleh teman-temannya karena pintar.

Pada tahun 1889, KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan yang berusia tujuh belas tahun. Siti Walidah lahir pada tahun 1872 dan merupakan putri dari Kyai Fadhil Kamaludiningrat seorang

penghulu di Kraton Yogyakarta. Dari pernikahan KH.Ahmad Dahlan dan Siti Walidah keduanya dikaruniai enam orang anak, yaitu: Johanah, Siradj Dahlan, Siti Busjro, Siti Aisyah, Irfan Dahlan, dan Siti Zuharah.

b. Pendidikan KH.Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis (KH.Ahmad Dahlan) tidak pernah mendapatkan pendidikan formal disebabkan pada saat itu banyak orang Islam melarang anak-anak nya memasuki sekolah *Gubernemen* (pemerintahan Belanda). Oleh karena itu, beliau didik secara langsung oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Pengetahuan dasar tentang agama dan membaca kitab suci Al-qur'an menjadi materi pelajaran yang pertama kali dipelajari. KH. Abu Bakar menguji secara langsung pemahaman materi yang diajarkannya, jika sudah mampu baru dapat dilanjutkan pada materi pelajaran berikutnya.

Pada usia 8 tahun Muhammad Darwis sudah mampu membaca Al-qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan dibawah asuhan dan pengawasan orang tua yang dilandasi rasa kasih sayang dan sikap ikhlas serta mampu menjadikan Muhammad Darwis sebagai pribadi yang mampu memahami teknik membaca dan menulis Al-qur'an.

Ketika beranjak dewasa, setelah beliau dinilai sudah menguasai pengetahuan agama yang cukup serta berkat dorongan orang tua dan keinginannya, KH. Abu Bakar memerintahkan Muhammad Darwis pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam pengetahuan agama

pada tahun 1883.<sup>56</sup> Selama bermukim di Makkah, dia banyak belajar dan memperdalam ilmu agama seperti ilmu tauhid, qira'at, dan ilmu falak.<sup>57</sup> Disana beliau juga berguru kepada seorang ulama yang bernama Imam Syafi'i Sayyid Bakir Syantha pengikut Imam Syafi'i. Pada masa inilah nama Haji Ahmad Dahlan mulai dipakai setelah sebelumnya bernama Muhammad Darwis.<sup>58</sup>

Ketika KH. Ahmad Dahlan kembali ke Makkah untuk kedua kalinya pada tahun 1903, beliau menetap di sana selama kurang lebih dua tahun. Ini dia lakukan untuk meningkatkan pengetahuannya tentang fiqh dan hadits. Beliau belajar fiqh dari Kyai Mahfud Termas, dan hadits dari Sayyid Babu Al-Sijjil dan Syaikh Ahmad Khatib. Saat berada di Makkah, KH. Ahmad Dahlan bertemu dengan beberapa ulama Indonesia yang juga tinggal di sana, seperti Syaikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Faqih Kumambang dari Gresik.

Dengan semakin berkembangnya pembaruan dibelahan dunia Islam, KH. Ahmad Dahlan memiliki kecenderungan untuk mendalami pemikiran tentang pembaruan Islam. Beliau mulai mencari tahu makna dari pembaruan Islam, yang kemudian menjadi inspirasi bagi pembaruan Islam di Indonesia. Karya-karya tokoh yang beliau baca seperti Ibnu Taimiyah (Kitab fi al-bid'ah dan kitab al-tawassul washilah), Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh

---

<sup>56</sup>Nur Khozin dan Isnudin, *KH.Ahmad Dahlan(1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm, 183

<sup>57</sup>Didik L Hariri, *Jejak Sang Pencerah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm, 33-34

<sup>58</sup>Adi Nugroho, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm, 23

(Kitab al-islam wa al-nashariyah, kitab tauhid dan tafsir juz amma) dan Rasyid Ridho (Kitab tafsir al-manar dan majalah al-‘urwahal-wuthqa).<sup>59</sup>

## **B. Konsep Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan**

### a. Landasan Filosofis Pendidikan KH.Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok tokoh pembaru yang *man of action* atau lebih menampilkan sosoknya sebagai manusia amal atau praktisi dari pada seorang pemikir yang banyak melahirkan karya tulisan. KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan harus didasarkan pada pondasi yang kokoh untuk menentukan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (Khaliq) maupun horizontal (makhluk). Didalam al-qur’an, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu:<sup>60</sup>

#### 1. Sebagai hamba Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk menyembah Khaliqnya. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT pada surat Adz-zariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

*Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-zariyat:56).*<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020) hlm, 11

<sup>60</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020) hlm, 81-82

<sup>61</sup>Al-qur’an dan Terjemahan KEMENAG 2019

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada semua manusia agar menyembah-Nya sebagaimana perintah Allah kepada umat sebelumnya di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 21, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

*Artinya: Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS.Al-baqarah: 21).*

## 2. Sebagai Khalifah

Selain menyembah sang Khaliq, manusia juga diciptakan untuk menjadi seorang khalifah dimuka bumi ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-baqarah ayat 30, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (٣٠)

*Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” (QS. Al-baqarah:30).*

Pada proses penciptaan, Allah SWT memberi ruh dan akal kepada manusia sebelum Dia menjadikan mereka sebagai "hamba" dan "khalifah". Pendidikan adalah media penting untuk menumbuhkan kedua unsur ini, yaitu ruh dan akal. Pendidikan membantu mengembangkan potensi ruh sehingga manusia dapat melaksanakan ketundukan dan kepatuhan kepada Khaliqnya. Disini keberadaan akal menjadi potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis.

Islam menekankan kepada umatnya untuk menggunakan seluruh kemampuan yang ada pada dirinya dalam memahami fenomena alam semesta. Meskipun banyak dalam Al-qur'an menjelaskan tentang pentingnya menggunakan akal, akan tetapi Al-qur'an juga mengakui keterbatasan akal.

KH.Ahmad Dahlan menemukan bahwa pendidikan Islam tradisional mengalami masalah karena sistemnya hanya berfokus pada aspek religius dan menekankan pada pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid<sup>62</sup> terdahulu. Sistem yang demikian menyebabkan para pemikir terdahulu tak mampu mengolah dan menganalisa secara kritis ilmu pengetahuan yang diperoleh. Sehingga mereka kurang mampu berkompetisi secara produktif dan kreatif dalam perkembangan peradaban pada saat ini. Padahal Islam mendorong manusia untuk meningkatkan kreatifitas berpikirnya serta melakukan prakarsa<sup>63</sup> (kemampuan untuk memulai atau menindak lanjuti rencana atau tugas secara energetik), dan Islam sendiri sangat mencela sifat jumud dan taqlid yang membabi buta.

Kerangka metodologis yang bebas, sistematis, dan mengacu pada nilai universal ajaran Islam diperlukan untuk meningkatkan kreatifitas berfikir. KH.Ahmad Dahlan menyebut proses ini "ijtihad"<sup>64</sup>, yaitu usaha berpikir jernih dengan cara bersungguh-sungguh dan melakukan istinbath (menyimpulkan)

---

<sup>62</sup>Al-Jurjani dalam kitab al-ta'rifat, mujtahid adalah orang yang menguasai ilmu Al-qur'an dan ilmu tafsir yang sangat diperlukan dalam memahami makna ayat-ayat Al-qur'an. Moh. Bahrudin, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), hlm, 160

<sup>63</sup>B.P. Sitepu, "Prakarsa Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Proses Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No.067, Tahun ke-13, Juli 2007, hlm, 602

<sup>64</sup>Agus Miswanto, *Ushul Fiqh Metode Ijtihad Hukum Islam Jilid 2*, (Yogyakarta: UNIMMA PRESS, 2019), hlm, 13-14

dan menemukan hukum dengan menggunakan dalil-dalil dari Al-qur'an dan sunnah, hal ini dilakukan oleh ulama yang memiliki kompetensi dan wawasan yang luas dalam bidang hukum Islam.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa KH.Ahmad Dahlan sebenarnya mencoba menentang praktik pendidikan Islam di masanya. Pada saat itu, pendidikan hanya dipahami sebagai proses warisan adat dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial, yang telah menjadi model baku dalam masyarakat. Pendidikan kala itu tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dan menciptakan sesuatu. Dalam keadaan seperti ini, pelaksanaan pendidikan tidak dialogis. Namun, menurut KH. Ahmad Dahlan, sikap dialogis, pengembangan daya kritis, dan penghargaan potensi akal dan hati yang suci adalah cara strategis bagi siswa untuk mencapai pengetahuan tertinggi. Dari keterbatasan ini, jelas bahwa KH.Ahmad Dahlan ingin menciptakan visi dasar untuk reformasi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan sistem pendidikan modern dan tradisional.

KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwasannya pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham akan permasalahan ilmu keduniaan dengan mengetahui ilmu pengetahuan umum. Selain itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun individu muslim yang benar-benar bertakwa, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam harus mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, baik

umum maupun agama. Proses yang dilakukan tersebut untuk mempertajam daya pengetahuan umum maupun agama serta memperkokoh pemahaman terhadap agama bagi peserta didik.

Ada dua jenis kelulusan dari sekolah pada saat itu: mereka yang lulus dari pesantren memiliki pengetahuan agama saja dan tidak memiliki pengetahuan umum dan mereka yang lulus dari sekolah Belanda memiliki pengetahuan umum tetapi tidak memiliki pengetahuan agama. Karena perbedaan ini, KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang ideal adalah melahirkan individu yang utuh, yaitu dengan menguasai ilmu agama dan ilmu umum. Dengan menganggap ilmu agama sebagai bekal di akhirat dan ilmu umum sebagai bekal di dunia<sup>65</sup>. KH. Ahmad Dahlan ingin lahirnya manusia yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelekulama"<sup>66</sup> artinya seorang muslim yang memiliki iman yang teguh dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

b. Aspek-aspek Pembaruan Pendidikan Islam yang dilakukan KH.Ahmad Dahlan

Dalam mewujudkan pembaruan yang ingin dilakukan oleh KH.Ahmad Dahlan dibidang pendidikan, maka ada beberapa aspek pendidikan yang diperbarui oleh KH.Ahmad Dahlan, antara lain:<sup>67</sup>

### 1. Kurikulum

---

<sup>65</sup>Djarnawi Hadikusumo, *Ilmu Akhlak*, (Yogyakarta: Persatuan, 1980), hlm, 5

<sup>66</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020) hlm, 89

<sup>67</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten, Desanta Muliavisitama, 2020), hlm, 89-96

Kurikulum dapat didefinisikan secara fungsional sebagai sebuah program studi dan sebagai produk. Dalam arti lain, kurikulum dapat didefinisikan sebagai sekumpulan media dan perencanaan yang membantu lembaga pendidikan melaksanakan proses pendidikan yang diharapkan.

KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi beberapa hal, diantaranya:

- a. Pendidikan moral dan akhlak adalah upaya untuk menanamkan karakter yang baik pada manusia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Pendidikan individu adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran diri dan keseimbangan antara pertumbuhan mental dan fisik, kepercayaan dan pengetahuan, perasaan dan akal pikiran, dunia dan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk hidup dalam masyarakat.

Menurut KH.Ahmad Dahlan, materi seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, Al-Qur'an, dan hadits harus diterapkan dalam pendidikan.

Selain menitik beratkan aspek moral, individu, dan kemasyarakatan, KH.Ahmad Dahlan juga mengembangkan kecerdasan pengetahuan. Akibatnya, kurikulum pendidikan yang beliau buat berisi ilmu-ilmu umum. Selain itu, KH.Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam yang terdiri dari pengetahuan umum, sehingga pendidikan dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Ada beberapa hal yang

dilakukan KH.Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaruan dalam bidang kurikulum:<sup>68</sup>

*Pertama*, KH.Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum kedalam lembaga pendidikan Islam. Metode belajar yang diterapkan yakni sistem klasikal<sup>69</sup> dengan materi belajar terstruktur sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing kelas. Pada saat itu, terobosan yang dilakukan KH.Ahmad Dahlan tidak mudah dilakukan karena munculnya tantangan dari kalangan umat Islam sendiri, yang menganggap bahwa ilmu-ilmu itu adalah ilmu kafir yang tidak penting untuk dipelajari. Bahkan sampai tahun 1933, Muhammadiyah dianggap sebagai sekolah kebarat-baratan.

*Kedua*, KH.Ahmad Dahlan mengajarkan pendidikan agama sebagai pelajaran tambahan disekolah-sekolah Belanda. Pada bulan April 1922, ia meminta pemerintah untuk memberikan izin kepada orang Islam untuk mengajar agama Islam di sekolah *Goebnememen*. Usaha ini berhasil, dan KH. Ahmad Dahlan sendiri mengajar agama di *OSVIA* (sekolah pamong praja) di Magelang dan *Kweekschool* (sekolah guru) di Jetis, Yogyakarta. Dia memilih kedua sekolah tersebut karena dia percaya bahwa guru dan pamong praja adalah kelompok strategis yang dapat membawa perubahan dimasyarakat.

---

<sup>68</sup>Abdul Mu'thi, *KH.Ahmad Dahlan(1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm, 29-31

<sup>69</sup>Yaitu pola pembelajaran yang dilakukan dalam waktu yang sama dan kegiatan dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas. Ratnawati, "*Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*", Jurnal AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting, Vol 1 Issue 2, 2021, hlm,4

*Ketiga*, KH.Ahmad Dahlan memberikan ceramah agama menjelang dimulainya rapat-rapat di Budi Utomo<sup>70</sup>. Hal ini merupakan terobosan baru dalam pendidikan agama non-formal. Menurut KH. Ahmad Dahlan, anggota Budi Utomo harus ditanamkan nilai-nilai agama dan jiwa yang memperkuat kepribadian dan komitmen mereka sebagai agen pembaruan.

Dengan mengubah kurikulum tradisional yang mata pelajarannya hanya agama menjadi pelajaran umum, KH.Ahmad Dahlan berusaha untuk membuat konsep pendidikan yang integralistik<sup>71</sup>. Pemikiran ini adalah hasil dari pemahaman agama Islam yang sangat mendalam, serta kemampuan dan komitmen yang sangat besar untuk memecahkan masalah masyarakat dan bangsa.

## 2. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari dua kata, *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Oleh karena itu, metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. *At-thariqah*, sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti metode, merujuk pada sebuah sarana untuk mencapai suatu tujuan.<sup>72</sup>

Salah satu tugas dan fungsi metode adalah untuk menawarkan metode terbaik dalam melaksanakan operasi pendidikan Islam. Pelaksanaannya

---

<sup>70</sup>Sebuah perkumpulan yang didirikan oleh para pelajar *STOVIA* (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen) dibawah pimpinan R.Soetomo. Sudiyo dkk, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Kebangkitan Nasional 1997/1998, 1997), hlm, 21

<sup>71</sup>Yaitu satu keseluruhan. Menurut Soepomo integralistik adalah dimana semua kelompok sosial dan individu secara organis terkait satu dengan yang lainnya secara menyeluruh. Muhammad Noupal, Erina Pane, "*Paradigma Integralistik dan Toleransi Umat Beragama di Kota Palembang*", Jurnal Raden Fatah: Intizar, Vol. 23, No. 1, 2017, hlm 75

<sup>72</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten, Desanta Muliavisitama, 2020) hlm, 92-93

dilakukan dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan (metode) pendidikan, seperti ceramah, teladan, hukuman, dan nasihat. Seperti dalam mengajarkan agama, KH.Ahmad Dahlan menggunakan metode tanya jawab dan kebebasan dalam mengajukan pertanyaan. Pembaruan dua arah ini sangat berbeda dengan pendidikan tradisional yang hanya satu arah. Metode-metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode tradisional ini tidak memberikan keleluasaan kepada murid untuk bertanya. Dalam metode tradisional guru ditempatkan sebagai sumber utama yang dimuliakan. Menatap mata guru dan bertanya dianggap sebagai akhlak tercela. KH.Ahmad Dahlan melakukan pembaruan metode pendidikan dengan memandang murid sebagai subjek belajar yang leluasa mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan gurunya.

Pembaruan metode lainnya yaitu pendekatan integratif<sup>73</sup> (pendekatan yang dilakukan dengan rancangan kebijaksanaan pengajaran bahasa dengan menyajikan bahan-bahan pelajaran secara terpadu yaitu dengan menyatukan, menghubungkan atau mengaitkan bahan pelajaran sehingga tidak ada yang berdiri sendiri atau terpisah-pisah) dan multidisiplin dalam menjelaskan ajaran agama. KH.Ahmad Dahlan menggunakan ilmu pengetahuan modern untuk memberikan perspektif luas kepada murid-muridnya.

---

<sup>73</sup>Ari Gunardi, Uvia Nursehah, Nahriyah, “*Pengaruh Pendekatan Integratif Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri Cilaku Kecamatan Curug Kota Serang*”, Jurnal Upg, Vol.3, No.01, hlm 57

KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pelajaran agama tidak hanya harus diingat atau dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diamalkan dalam konteks tertentu. Hal ini terbukti ketika KH.Ahmad Dahlan mengajarkan surat Al-ma'un kepada murid-muridnya. Beliau mengajarkan agar surat Al-Ma'un tidak hanya dihafal, tetapi juga direalisasikan dengan membantu anak yatim, membantu fakir miskin, dan memelihara anak-anak yang terlantar. Metode ini diterapkan disekolah yang didirikannya, dan KH.Ahmad Dahlan juga menerapkannya di sekolah *Gubernemen* untuk pelajaran ekstrakurikuler agama.

Sekolah-sekolah yang didirikan KH.Ahmad Dahlan memiliki tiga perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya apabila dilihat dari penyelenggaraan pendidikan.<sup>74</sup> *Pertama*, dalam hal kurikulum, sekolah yang dia dirikan tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Ini merupakan terobosan baru yang mengingatkan pada saat lembaga pendidikan umum hanya mengajarkan ilmu umum dan pesantren hanya mengajarkan ilmu agama. Dengan kurikulum baru yang menggabungkan ilmu agama dan umum, diharapkan lulusannya menjadi individu yang kompeten dalam kedua bidang tersebut. *Kedua*, sekolah-sekolah yang didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan mengadopsi model pendidikan yang digunakan di Belanda. Beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, dan kursi saat mengajar, dan berseragam rapi dengan dasi. KH.Ahmad Dahlan menyatakan bahwa meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan pelajaran agama

---

<sup>74</sup>Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), hlm, 94-96

karena penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan area muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan secara mandiri. *Ketiga*, metode yang diajarkan tidak menggunakan metode sorogan<sup>75</sup> (bentuk pengajaran yang bersifat individual dimana para santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu) atau wetonan<sup>76</sup> (pembelajaran dengan cara membaca, menerjemahkan, menerangkan dan santri secara seksama mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru dengan menulis catatan-catatan tertentu) seperti yang dipakai dalam pendidikan Islam tradisional, akan tetapi lebih variatif dan bersifat klasikal.

Dalam menyelenggarakan semua pembaruan yang dilakukan oleh KH.Ahmad Dahlan, Tidak sedikit masyarakat yang mencemoohnya dengan tuduhan telah menjadi kafir dengan meniru sekolah Belanda. Namun, cemooh tersebut bukanlah penghalang yang signifikan. Dia percaya bahwa masyarakat yang tidak setuju dengan inovasi yang dia lakukan dianggap tidak sadar dan berpikir jumud<sup>77</sup> (tidak mau menerima suatu perubahan dan cenderung kaku, hanya mau berpegang kepada tradisi-tradisi lama).

---

<sup>75</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm, 73

<sup>76</sup>Ahmad Izzan, Sofa Oktaviani, “Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangwitan”, *Jurnal Massagi*, Vol.01, No.01, 2022, hlm 2

<sup>77</sup>Mohammad Nur Wahyudi, Siti Zaenab, “Konsep Pembaruan dalam Islam Perspektif Muhammad Abduh”, *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, Vol.4, No.01, Februari, 2023, hlm 15

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang “Konsep Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan”, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pembaruan pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan dilandasi dua hal yaitu sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah. Sebagai hamba Allah SWT: Bahwasannya Allah menciptakan manusia didunia yang tugas pokoknya adalah menyembah Khaliqnya. Sedangkan sebagai khalifah: manusia diciptakan untuk menjadi penguasa yakni mampu mengelola alam serta memiliki potensi yang baik.

Ada beberapa aspek yang diperbarui KH.Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam, yaitu kurikulum dan metode pembelajaran. Dalam kurikulum hendaknya meliputi: Pendidikan moral dan akhlak agar menjadikan manusia karakter yang baik sesuai dengan Al-qur'an dan sunnah, Pendidikan individu agar menjadikan manusia yang memiliki kesadaran yang utuh, dan Pendidikan kemasyarakatan agar dapat hidup bermasyarakat. Sedangkan dalam metode pembelajaran digunakan metode tanya jawab dan kebebasan dalam mengajukan pertanyaan. Yang mana murid merupakan sebagai subjek belajar yang leluasa mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan gurunya.

## 2. Sejarah pembaruan KH.Ahmad Dahlan:

### a. Pendidikan Umum

Pendidikan umum dan pendidikan Islam merupakan dua kategori pendidikan pada masa Belanda. Masa VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) dan Hindia Belanda merupakan dua periode penjajahan Belanda. Beberapa sistem pendidikan yang ada di masa VOC termasuk 1) Pendidikan dasar, 2) Sekolah Latin, 3) Seminarium Theologicum (sekolah seminar), 4) Akademi Marin (Akademi Pelayanan), 5) Sekolah Cina, dan 6) Pendidikan Islam. Kemudian sekolah bumi putra terbagi menjadi dua: 1) Sekolah kelas I atau HIS (*His Inlandse School*), 2) Sekolah kelas II atau sekolah lanjutan (*Vervolg/sekolah sambungan*). Dan sistem pendidikan berdasarkan golongan penduduk menurut keturunan dan golongan kebangsaan, yaitu: *Pertama*, Sekolah Rendah (*Lagere Onderwijs*) terdiri dari: 1) Sekolah rendah Eropa atau ELS, 2) Sekolah Cina Belanda atau HCS, dan 3) Sekolah Bumi Putera Belanda atau HIS. *Kedua*, sekolah rendah berbahasa daerah terdiri dari: 1) Sekolah Bumi Putera II (*Tweede Klase*), 2) Sekolah Desa atau *Volksschool*, 3) Sekolah Menengah atau *Vorvolgschool*, 4) Sekolah Peralihan atau *Schakelschool*. *Ketiga*, sekolah lanjutan menengah terdiri dari: 1) Mulo (*Meer Uit gebreid Lager School*) atau sekolah dasar, 2) AMS (*Algemene Middelbere School*) atau sekolah menengah, dan 3) HBS (*Hoogere Burger School*) atau sekolah warga negara tinggi. *Keempat*, Sekolah kejuruan atau *Vokonderwijs* terdiri dari: 1) Sekolah pertukangan (*Amachts Leergang*) berbahasa daerah, 2) Sekolah pertukangan (*Amachts Leergang*) berbahasa Belanda, 3) Sekolah Teknik (*Technish Onderwijs*). *Kelima*, Sekolah tenaga ahli, terdiri dari: 1) Sekolah Teknik tinggi (*Technische Hoge School*), 2) Sekolah Hakim Tinggi (*Rechskundige Hoge school*). Pendidikan tinggi kedokteran atau STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Indische Artsen*) dengan bahasa pengantar melayu.

## b. Pendidikan Pesantren

Pendidikan yang menonjol pada saat itu adalah pendidikan yang terdapat pesantren. Di luar pesantren, pendidikan juga diberikan di surau atau langgar, tetapi tidak bersifat formal dan berfokus pada pendidikan agama. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berkembang dan dijadikan tempat belajar. Pesantren memang dikondisikan sebagai tempat belajar dan muridnya bermukim disitu dengan beberapa guru ngaji, sedangkan surau hanya belajar pada waktu-waktu tertentu dan murid nya terdiri dari warga sekitar.

Ada perbedaan mendasar antara pendidikan pesantren dan Belanda. Pendidikan pesantren bertujuan membina hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan pendidikan Belanda bertujuan untuk membina hubungan manusia dengan kehidupan.

Ada beberapa tokoh yang berpengaruh dalam memberikan ide serta gagasannya terhadap pembaruan Islam, diantaranya: Ibnu Taimiyah, Muhammad Ibnu Abdul Wahab, Jamaluddin Al-afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho.

## **B. Saran**

Adapun beberapa saran yang penulis sampaikan diantaranya:

-Bagi lembaga pendidikan hendaknya menerapkan konsep pembaruan pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan dalam proses pendidikan.

-Bagi para pendidik, sekiranya dapat mengambil konsep pembaruan pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan untuk dijadikan acuan selama jenjang pendidikan berlangsung.

-Bagi peserta didik. Hendaknya menerapkan konsep pembaruan pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan, hingga nanti peserta tidak hanya sekedar menuntut ilmu saja akan tetapi dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maulana Muhammad, 1980, *Islamologi (Dienul Islam)*, Jakarta, Ikhtiar Baru Van-Houve.
- Al-Quran dan Terjemahannya, 1998, Semarang, Asy-Syifa'.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019, KEMENAG.
- Amar Faisal, 2019, *Konsep Pendidikan Islam Menurut KH.Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, Ponorogo, IAIN Ponorogo.
- Az-Zarnuji, 2009, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya, Mutiara Ilmu.
- Basyir, Abu Umar, 2002, *Nurus Sunnah WA Zhulumatul Bid'ah Fi Au'il Kitab Wa Sunnah (Mengupas Sunnah, Membedah Bid'ah)*, Jakarta, Darul Haq.
- Bahrudin Moh, 2019, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandar Lampung, AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Bungin Burhan, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Engku Iskandar, Zubaidah Siti, 2014, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung, PT. Rosda Karya.
- Furqan, M, 2019, Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia, *Jurnal Al-ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(3), hlm 4.
- Hadikusumo Djarnawi, 1980, *Ilmu Akhlak*, Yogyakarta, Persatuan.
- Hadjid, KRH, 2018, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.
- Hariri Didik L, 2010, *Jejak Sang Pencerah*, Jakarta, Best Media Utama.
- Hasan Fuad, 2016, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH.Ahmad Dahlan*, Tulungagung, STAIN Tulungagung.

- Khairunnisa, Dwi Puspa, 2017, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH.Ahmad Dahlan*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Koto Alaidin, 2004, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Majid Nurcholis, 1993, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan.
- Mardalis, 1999, *Metode Penelitian: suatu pendekatan proposal*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Miswanto Agus, 2019, *Ushul Fiqh Metode Ijtihad Hukum Islam Jilid 2*, Yogyakarta, UNIMMA PRESS.
- Mukhtarom Asrori, 2020, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, Banten, Desanta Muliavisitama.
- Muslich Masnur, 2014, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Mu'thi Abdul dkk, 2015, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Nugroho Adi, 2009, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Qomar Mujamil, 2006, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga.
- Rizal, M, Iqbal, M, 2012, *Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Masa Awal (Kajian Terhadap Meunasah, Dayah dan Rangkang)*, *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 12(3).
- Sudiyo dkk, 1997, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Kebangkitan Nasional 1997/1998.

Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

Wahana Paulus, 2016, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Pustaka Diamond.

Zarkasyi Abdullah Syukri, 2005, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Zed Mestika, 2014, *Metode Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zuhairini, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

**45%**  
SIMILARITY INDEX

**46%**  
INTERNET SOURCES

**9%**  
PUBLICATIONS

**7%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.umt.ac.id</b> Internet Source	<b>17%</b>
<b>2</b>	<b>es.scribd.com</b> Internet Source	<b>11%</b>
<b>3</b>	<b>etd.iain-padangsidempuan.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>4</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>5</b>	<b>core.ac.uk</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>6</b>	<b>ecampus.iainbatusangkar.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.uinfasbengkulu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repository.umj.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

<b>10</b>	<b>etheses.iainkediri.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>11</b>	<b>Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>12</b>	<b>adoc.pub</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>13</b>	<b>jurnal.unismabekasi.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>14</b>	<b>Submitted to Universitas Muhammadiyah Purwokerto</b> Student Paper	<b>1%</b>